

# **Analisis Kinerja Produksi Nilai Tambah dan Keuntungan Agroindustri Tempe di Kelurahan Kedamaian Kota Bandar Lampung**

## ***Analysis of Production Performance, Value Added and Profits of Tempeh Agroindustry in Kedamaian Village Bandar Lampung City***

**Divya Anggrainingsih<sup>1\*</sup>, Dwi Haryono<sup>2</sup>, dan Adia Nugraha<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Agribisnis/ Universitas Lampung

\*E-mail : [divya.anggrainingsih1014@students.unila.ac.id](mailto:divya.anggrainingsih1014@students.unila.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This research aims to analyze the production performance, value added and profit of tempeh agroindustry. Respondents in this research were owners and employees of agroindustry. The method used is a case study on Mr. Zainal's tempe agroindustry in Kedamaian Village. This research was conducted in November 2021–December 2021 and the analytical method used was descriptive qualitative and quantitative. The results of this research showed that the production performance of tempe agroindustry in terms of quality, processing speed and delivery speed is good, but in terms of productivity and flexibility aspects are still not optimal. The value added of agroindustry is quite good because it shows that processing soybeans into tempe provides positive value added. The profit obtained by the agroindustry per production is Rp.1.081,418,92, the biggest profit comes from tempe products with size C*

*Keywords: Tempeh Agroindustry, Value Added, Profit,*

*Submitted : 15-02-2022 Accepted: 17-04-2022*

*Published : 30-04-2022*

### **PENDAHULUAN**

Sektor pertanian memberikan kontribusi yang besar terhadap perubahan perekonomian negara secara perlahan. Besarnya kontribusi yang diberikan harus diimbangi dengan pembangunan, khususnya di sektor pertanian. Menurut (Todaro 2011), kontribusi yang diberikan berupa penyediaan pangan, kontribusi terhadap produk domestik bruto dan penyerapan pekerja. Sektor pertanian dan sektor industri merupakan perpaduan yang selaras dalam mendukung kondisi ekonomi menjadi lebih maju. Struktur Perekonomian saat ini dipimpin oleh sektor industri, karena industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar. Pembangunan ekonomi menekankan pada sektor pertanian berbasis pengolahan atau biasa dikenal dengan istilah agroindustri (Rahmah & Widodo 2019).

Agroindustri merupakan *industry* yang mengubah bentuk produk pertanian menjadi produk yang mempunyai nilai tambah dengan menjadikan produk pertanian sebagai bahan baku utama dalam pengolahannya. Menurut (Akbar et al. 2020), Agroindustri sendiri merupakan subsistem agribisnis yang mengutamakan hasil pertanian dengan adanya perlakuan tambahan seperti pengolahan untuk menghasilkan peningkatan nilai tambah. Peran agroindustri terhadap perekonomian sangat signifikan setiap tahunnya,

agroindustri memiliki peluang yang baik dalam membuka kesempatan kerja dengan memberikan kontribusi yang stabil untuk. Potensi perekonomian di suatu daerah dapat diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sektor pengolahan di Kota Bandar Lampung terus mengalami peningkatan dibandingkan dengan sektor pertanian dengan kata lain kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian nasional mulai menunjukkan terjadinya proses transformasi *structural* (Apriyani et al. 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan sangat menjanjikan untuk mendapatkan keuntungan serta memberikan peran yang besar untuk Kota Bandar Lampung menuju perekonomian yang lebih baik dan sejahtera. Secara kuantitas jumlah industri pengolahan di Kota Bandar Lampung sangat beragam dan dapat dibedakan berdasarkan skala usahanya yaitu industri skala rumah tangga, industri skala kecil dan industri skala menengah.

Industri yang paling banyak di Kota Bandar Lampung adalah industri rumah tangga, sedangkan industri yang paling sedikit adalah industri menengah (Indri et al. 2021). Industri kecil terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kenaikan yang terjadi dari tahun 2019 sampai 2020 sebesar 2,31 persen (BPS Kota Bandar Lampung, 2021). Industri skala kecil banyak dijumpai dan memiliki pangsa pasar yang cukup baik adalah industri tempe. Tempe merupakan produk fermentasi dengan kandungan gizi yang sangat tinggi, bahan dasar utamanya ialah kedelai. Masyarakat biasa menjadikan tempe sebagai makanan pendamping. Kedelai menjadi bahan baku utama dalam pembuatan tempe, kandungan gizi yang tinggi pada kedelai membuat masyarakat gemar mengkonsumsinya. Tujuan dari pengolahan kedelai menjadi tempe ialah sebagai salah satu usaha untuk mendapatkan nilai jual yang lebih tinggi karena adanya proses pengolahan. Dalam keberlangsungan agroindustri perlu dilakukan penilaian terhadap kinerja agroindustri. Penilaian dilakukan untuk mengetahui prospek kinerja agroindustri, hal ini dikarenakan rendahnya kinerja pada agroindustri tempe yang menunjukkan bahwa analisa ini perlu dilakukan.

Pemilik agroindustri tempe belum mengetahui apa saja nilai tambah yang didapatkan dari kedelai dan tidak memahami biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Nilai tambah erat kaitannya dengan keuntungan yang akan diterima. Permasalahan yang terjadi, pengrajin tempe mengalami penurunan produksi yang diakibatkan karena naiknya harga kedelai, harga di tahun 2020 berada di kisaran Rp9.000,00–Rp9.200,00 sedangkan harga kedelai sekarang berada di kisaran Rp.9.500,00–Rp.9.750,00. Pengrajin tempe mengurangi produksinya dan mengurangi ukuran tempe karena adanya kenaikan harga kedelai, hal ini dilakukan agar usahanya dapat terus memproduksi. Perubahan yang terjadi ialah tingkat produksi menurun sebanyak 100 Kg kedelai. Besarnya produktivitas tempe yang dihasilkan setiap harinya akan mempengaruhi keuntungan dan nilai tambah yang diterima, hal ini sesuai dengan pendapat Indri et al (2021), bahwasannya agroindustri tempe dari setiap skala usaha mengalami penurunan produksi karena naiknya harga bahan baku. Berlandaskan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk menganalisis kinerja produksi, nilai tambah dan keuntungan agroindustri tempe Bapak Zainal di Kelurahan Kedamaian Kota Bandar Lampung.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja pada agroindustri tempe Bapak Zainal dengan pertimbangan bahwa Agroindustri Tempe Bapak Zainal merupakan agroindustri yang aktif memproduksi setiap hari dengan jumlah produksi sebesar 500 Kg kedelai per produksi. Agroindustri tersebut beralamat di Gang simpati, Kelurahan Kedamaian, Kecamatan Kedamaian, Kota Bandar Lampung. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa agroindustri tempe Bapak Zainal merupakan agroindustri yang memproduksi tempe setiap harinya dan memiliki jumlah produksi terbesar di daerah tersebut. Penelitian ini

menggunakan metode studi kasus. Studi kasus adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dengan cara melakukan analisis terhadap fenomena yang terjadi dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Sugiyono 2017). Responden penelitian ini adalah satu orang pemilik agroindustri dan tiga orang tenaga kerja di Agroindustri Tempe Bapak Zainal.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data primer bersumber dari kegiatan tanya jawab yang dilakukan secara langsung dengan kuesioner, kemudian data sekunder yang dipakai bersumber melalui media perantara seperti instansi pemerintah (Badan Pusat Statistik). Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode campuran (*mix method*) yakni pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif dan pendekatan kuantitatif. Waktu pengumpulan data dilaksanakan pada Bulan November–Desember 2021. Dalam penelitian ini terdapat beberapa analisis, yaitu:

### **Analisis Kinerja Produksi**

Performa dari produksi agroindustri tempe dapat dinilai melalui lima aspek, yakni produktivitas, kualitas, fleksibilitas, kecepatan proses, dan kecepatan pengiriman. Dalam mempertahankan eksistensinya pemilik agroindustri harus melakukan penilaian agar dan mengevaluasi dan mengembangkan potensi usahanya menjadi lebih maju. Performa dari produksi dapat dinilai melalui lima aspek, yakni produktivitas, kualitas, fleksibilitas, kecepatan pengiriman dan kecepatan proses.

#### **Produktivitas**

Produktivitas adalah suatu pengukuran yang dilakukan untuk melihat perubahan yang terjadi dari *input* sampai ke tahap *output*. Menurut Render dan Heizer (2011), Balqis, et al (2022), metode yang digunakan pada perhitungan produktivitas tempe ialah metode produktivitas faktor tunggal dengan. Produktivitas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{satuan yang diproduksi}}{\text{jam kerja yang dipakai}}$$

#### **Kualitas**

Kualitas merupakan sebuah proses yang dapat diukur untuk menentukan mutu produk yang dihasilkan oleh agroindustri.

#### **Kecepatan Pengiriman**

Ukuran dimensi dalam tahap ini dilihat melalui jumlah waktu dalam proses distribusi barang dari tahap produk yang dipesan sampai ke konsumen.

#### **Fleksibel**

Fleksibel dilakukan untuk mengukur bagaimana proses perubahan bentuk menghasilkan produk yang lebih baik dengan bantuan kinerja. Terdapat dua dimensi pengukuran fleksibel yaitu, bentuk dari fleksibel mendatangkan bahan baku. Dimensi selanjutnya bagaimana kapabilitas kedelai menciptakan satu bungkus tempe.

#### **Kecepatan Proses**

Kecepatan proses diibaratkan sebagai komparasi antara waktu yang dibutuhkan saat proses sampai menghasilkan *output*, penggunaan waktu mempengaruhi nilai tambah pada suatu produk. Penggunaan waktu yang semakin singkat akan memperlihatkan bahwa nilai tambah yang diperoleh karena akan meningkatkan dan berupaya untuk menyempurnakan produk atau jasa.

### Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah adalah suatu perubahan nilai yang terjadi, karena adanya perlakuan terhadap suatu input pada suatu proses produksi. Menurut Hayami (1987), Indri, et al (2021), Nilai tambah komoditas pertanian di sektor hulu dapat dilakukan dengan penyediaan bahan baku berkualitas dan berkesinambungan yang melibatkan para pelaku mata rantai pertama, sedangkan nilai tambah pada sektor hilir melibatkan industri pengolahan. Nilai tambah yang diperoleh tidak selalu sama, karena dipengaruhi oleh teknologi yang digunakan pada proses produksi. Nilai tambah dapat diperoleh karena adanya transformasi bentuk pada bahan baku yaitu kedelai. Besarnya nilai tambah dapat dihitung dengan metode Hayami dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis nilai tambah

No	Variabel	Formula
<b>Output, Input, Harga</b>		
1.	Hasil produksi (Bungkus/Bulan)	A
2.	Bahan baku (Kg/Bulan)	B
3.	Tenaga kerja (Orang)	C
4.	Faktor konversi	$d = a/b$
5.	Koefisien tenaga kerja	$e = c/b$
6.	Harga produk	F
7.	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/Orang)	G
<b>Pendapatan dan Keuntungan</b>		
8.	Harga bahan baku (Rp/Kg)	h
9.	Sumbangan <i>input</i> lain (Rp)	i
10.	Nilai <i>output</i>	$j = d \times f$
11.	a. Nilai Tambah (NT) (Rp/Kg)	$k = j - i - h$
	b. Rasio nilai tambah (%)	$l\% = (k/j) \times 100\%$
12.	a. Imbalan tenaga kerja	$m = e \times g$
	b. Bagian tenaga kerja (%)	$n\% = (m/k) \times 100\%$
13.	a. Keuntungan	$o = k - m$
	b. Tingkat keuntungan (%)	$p\% = (o/k) \times 100\%$
<b>Balas Jasa untuk Faktor Produksi</b>		
14.	Margin keuntungan	$q = j - h$
	a. Keuntungan (%)	$r = (o/q) \times 100\%$
	b. Tenaga kerja (%)	$s = (m/q) \times 100\%$
	c. Faktor produksi lain (%)	$t = (i/q) \times 100\%$

Sumber: Indri, 2021

### Analisis Keuntungan

Keuntungan adalah pendapatan yang diterima setelah dikurangi oleh biaya produksi seperti bahan baku dan bahan tidak langsung. Analisis keuntungan yang dilakukan pada penelitian ini untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diterima agroindustri per produksi, pendapatan yang diterima oleh agroindustri tidak langsung menjadi keuntungan melainkan keuntungan berasal dari pendapatan dikurangkan dengan biaya produksi. Menurut Mowen & Hansen (2013), pendapatan merupakan hasil yang diterima dari apa yang dikerjakan, sedangkan biaya merupakan sesuatu yang harus dikorbankan (*trade off*) untuk memperoleh barang atau jasa yang diukur dengan rupiah penurunan aktiva atau kenaikan kewajiban. Secara matematis rumus keuntungan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = \text{Pendapatan} - \text{Biaya Produksi}$$

Pendapatan bersumber dari harga jual produk dikalikan dengan banyaknya produk yang dihasilkan. Biaya produksi dapat dihitung dengan melihat biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku (kedelai), tenaga

kerja, beban tidak langsung dan beban *overhead* pabrik yang terdiri dari beban *overhead* variabel dan beban *overhead* tetap.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kinerja Produksi

Kinerja produksi agroindustri tempe Bapak Zainal dilihat dari aspek produktivitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibel dan kecepatan proses.

#### Produktivitas

Agroindustri tempe Bapak Zainal memiliki delapan orang tenaga kerja yang terbagi dalam berbagai bidang di agroindustri. Bidang tersebut terbagi menjadi proses produksi, pengemasan dan pemasaran. Agroindustri tempe Bapak Zainal berproduksi setiap hari yaitu hari Senin-Minggu dengan frekuensi produksi perbulan yang dilakukan yaitu 30 kali. Setiap produksi yang dilakukan dalam satu hari dengan bahan langsung sebanyak 500 kg kedelai dan menghasilkan *output* 2.805 bungkus tempe. Berdasarkan hasil perhitungan, produktivitas tenaga kerja Agroindustri tempe Bapak Zainal dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Produktivitas tenaga kerja agroindustri

No	Kegiatan	Tenaga kerja		Tenaga kerja /Jam	Produktivitas (Bungkus/Jam)
		TK	Jam		
1	Pencucian dan perendaman	1,00	7,00	7,00	400,71
2	Perebusan	1,00	7,00	7,00	400,71
3	Penirisan	1,00	8,00	8,00	350,63
4	Penggilingan	1,00	8,00	8,00	350,63
5	Peragian	1,00	8,00	8,00	350,63
6	Pengemasan	1,00	3,00	3,00	935,00
7	Distribusi	2,00	6,00	12,00	233,75
Rata-rata		1,14	6,57	7,43	438,88

Sumber: Data primer, 2021

Tabel 2 memperlihatkan produktivitas tenaga kerja pada Agroindustri tempe Bapak Zainal dengan *input* 500 kg diperoleh rata-rata produktivitas tenaga kerja sebesar 438 bungkus/Jam, artinya agroindustri mampu memproduksi tempe sebanyak 438 bungkus setiap satu jam setiap satu jam. Tenaga kerja bagian produksi dan pengemasan memiliki jam kerja yang berbeda. Untuk tenaga kerja produksi jam kerja yang harus dipenuhi adalah 8 jam, sedangkan untuk bagian pengemasan hanya membutuhkan waktu 3 jam. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Bilqis, Haryono, dan Nugraha (2021) dimana agroindustri Keripik Pisang Panda Alami di Kabupaten Pesawaran telah menggunakan teknologi dalam proses produksinya seperti proses penggorengan yang menggunakan *vacuum frying* dan proses pengemasan dengan *hand healer*.

#### Kualitas

Kedelai yang digunakan oleh agroindustri tempe merupakan kedelai impor yang memiliki standar kualitas yang baik. Produk tempe pada agroindustri tempe Bapak Zainal belum pernah diuji secara langsung di Lab dan belum memiliki Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (P-IRT). Uji yang dilakukan oleh agroindustri tempe hanya dilakukan secara inderawi, yaitu dengan melihat warna tempe yang dihasilkan dan mengikuti dari permintaan konsumen. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian agroindustri dengan skala usaha kecil belum memiliki izin usaha P-IRT yang artinya pengecekan kualitas untuk agroindustri

keripik pisang Surati dan Santi hanya dilakukan secara inderawi, yaitu dengan cara mencium dan mecicipi keripik pisang.

#### Kecepatan Pengiriman

Kecepatan pengiriman yang diperlukan untuk mengirim produk sampai ke tangan konsumen berjarak 4 Km dengan waktu tempuh sekitar 11 menit. Frekuensi pengiriman setiap hari yaitu hari Senin-Minggu, artinya aspek kecepatan pengiriman pada agroindustri tempe Bapak Zainal. Kendaraan yang digunakan untuk mengirimkan produk dari tempat produksi ke pasar adalah mobil pick-up. Hasil yang serupa dengan penelitian Putri et al (2019), bahwa pengiriman keripik pisang dari produsen ke konsumen hanya memerlukan waktu sekitar 10-25 menit dan dapat dikategorikan baik.

#### Fleksibel

Agroindustri mendapatkan bahan baku secara langsung dan diproses pada hari yang sama. Dimensi kedua agroindustri mampu menghasilkan 2.805 bungkus tempe yang membutuhkan 500 kg bahan baku kedelai. Tetapi, pada dimensi ketiga agroindustri tempe Bapak Zainal memiliki keterbatasan waktu dan tenaga kerja sehingga dengan bahan baku yang sama belum mampu mengolah produk lain. Penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian Dewi et al, (2021), bahwa aspek fleksibel pada agroindustri klanting belum dikatakan baik, hal ini dikarenakan agroindustri tersebut belum mampu memproduksi produk lain dengan bahan baku yang sama. Tahapan ini dapat dilakukan dengan cara agroindustri mau mengadopsi teknologi baru, pengembangan sumber daya manusia, dan mengikuti beberapa pelatihan yang diharapkan dapat menciptakan produk serupa dengan *input* yang sama.

#### Kecepatan Proses

Prose produksi memerlukan waktu sekitar  $\pm$  32 jam. Tenaga kerja yang ada pada *agroindustry* sudah terampil dalam mengolah kedelai menjadi tempe, sehingga di dalam proses produksinya tidak terdapat kendala dan tergolong cepat. Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al (2019) bahwa tenaga kerja yang terampil pada agroindustri dalam memproses keripik pisang dari datangnya bahan baku sampai menghasilkan output hanya memerlukan waktu sekitar 8-10 jam.

#### Nilai Tambah

Analisis nilai tambah dilakukan untuk mendapati besarnya nilai tambah yang didapatkan karena adanya proses perubahan bentuk dari kedelai menjadi tempe. Perhitungan nilai tambah ini juga dapat mengetahui rasio nilai tambah. Perhitungan nilai tambah bersumber dari selisih dari nilai *output* dikurangkan sumbangan input lain dan harga kedelai. Analisis nilai tambah pada agroindustri tempe Bapak Zainal dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai tambah agroindustri tempe Bapak Zainal

No	Variabel	Nilai (Rp)
<b>Output, Input, Harga</b>		
1	Hasil produksi (Bungkus/Bulan)	84.150,00
2	Bahan baku (Kg/Bulan)	15.000,00
3	Tenaga kerja (Orang)	8,00
4	Faktor konversi	5,61
5	Koefisien tenaga kerja (Orang)	0,0005

6	Harga produk (Rp)	3.083,33
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/Orang)	123.750,00
<b>Pendapatan dan Keuntungan</b>		
8	Harga bahan baku (Rp/Kg)	9.700,00
9	Sumbangan input lain (Rp)	1.281,03
10	Nilai <i>output</i> (Rp/Kg)	17.575,00
11	a. Nilai Tambah (NT)	6.316,47
	b. Rasio nilai tambah (%)	36,52
12	a. Imbalan tenaga kerja (Rp/Kg)	66,00
	b. Bagian tenaga kerja (%)	1,004
13	a. Keuntungan (Rp/Kg)	6.250,57
	b. Tingkat keuntungan (%)	98,96
<b>Balas Jasa untuk Faktor Produksi</b>		
14	Margin keuntungani(Rp/Kg)	7.597,50
	a. Keuntungan (%)	82,27
	b. Tenaga kerja (%)	0,87
	c. Faktor produksi lain (%)	16,86

Sumber: Data primer, 2021

Tabel 3 memperlihatkan hasil perhitungan nilai faktor konversi yang didapatkan adalah sebesar 5,61, hal ini berarti kedelai yang diolah agroindustri untuk menghasilkan tempe sebanyak 5,61 kilogram membutuhkan satu kilogram kedelai. Rata-rata sumbangan input lain yang digunakan untuk satu kilogram kedelai sebesar Rp1.281,03, nilai pada sumbangan input diperoleh dari penggunaan bahan tidak langsung, beban tidak langsung seperti penggunaan listrik dan penyusutan yang dihitung dengan satuan Rupiah per Hari. Sumbangan input lain yang paling besar pada pengolahan tempe adalah dari beban bahan tidak langsung, beban tidak langsung dan penyusutan. Imbalan tenaga kerja merupakan sesuatu yang harus dibayarkan atas keikutsertaan tenaga kerja yang diperoleh dari perkalian koef tenaga kerja dan upah rata-rata. Nilai imbalan tenaga kerja yang dihasilkan sebesar Rp66,00, hal ini berarti pengolahan satu kilogram kedelai menghasilkan imbalan tenaga kerja sebesar Rp66,00.

Pengolahan kedelai menjadi tempe memberikan nilai tambah sebesar Rp6.316,47. Berdasarkan kriteria penilaian nilai tambah, nilai tambah yang diterima oleh agroindustry memperlihatkan bahwa  $NT > 0$  yang artinya bernilai positif. Penelitian ini memperlihatkan proses produksi yang menghasilkan tempe memberikan nilai tambah terhadap kedelai dengan rasio nilai tambah sebesar 36,52%, artinya dalam proses produksi kedelai menjadi tempe memberikan nilai tambah sebesar Rp36,52 dari nilai produk. Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian Indri et al (2021), berdasarkan skala usaha agroindustry tempe yang ada di Kelurahan Gunung Sulah menghasilkan nilai tambah yang positif dimana  $NT > 0$ . Adanya perbedaan penggunaan bahan baku dan tenaga kerja mempengaruhi nilai tambah yang diterima, semakin besar skala usaha tentunya nilai tambah yang diterima akan semakin besar. Pandemi Covid-19 memberikan dampak terhadap usaha makanan baik dari skala kecil, menengah dan besar, namun tetap memberikan nilai tambah yang positif walaupun adanya penurunan produksi.

### Keuntungan

Keuntungan adalah pendapatan yang didapatkan *agroindustry* setelah dikurangi dengan biaya produksi. Biaya produksi pada proses pembuatan tempe berasal dari harga pokok produksi dan harga pokok penjualan. Harga pokok produksi ditambah dengan beban non-produksi atau beban pemasaran yang

kemudian dibagi jumlah produksi termasuk dalam harga pokok penjualan. Beban non-produksi berasal dari beban distribusi dan beban administrasi. Pendapatan yang diterima oleh agroindustri pada tahun ini mengalami penurunan, karena adanya pengurangan produksi dan adanya penurunan permintaan dari konsumen. Keuntungan yang diperoleh agroindustri tempe Bapak Zainal per produksi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Keuntungan agroindustri tempe Bapak Zainal

No	Uraian	Per Produksi			
		Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
<b>1</b>	<b>Pendapatan</b>				
	Produksi A	Bungkus	902,00	1.500,00	1.353.000,00
	Produksi B	Bungkus	364,00	3.500,00	1.274.000,00
	Produksi C	Bungkus	360,00	4.000,00	1.440.000,00
	Produksi D	Bungkus	550,00	2.000,00	1.100.000,00
	Produksi E	Bungkus	366,00	3.500,00	1.281.000,00
	Produksi F	Bungkus	263,00	4.000,00	1.052.000,00
	Total pendapatan	Bungkus			7.500.000,00
<b>2</b>	<b>Beban-beban prima</b>				
	a. Beban bahan langsung				
	Kedelai	Kg	500,00	9.700,00	4.850.000,00
	b. Beban tenaga kerja	Jam	1,14	122.857,14	990.000,00
	c. Beban <i>overhead</i> pabrik				
	<b>Overhead variabel</b>				
	Ragi (Gram)	Rp	375,00	32.000,00	24.000,00
	Kayu bakar (Ikat)	Rpt	30,00	12.000,00	360.000,00
	Batok kelapa (Karung)	Rp	2,00	20.000,00	40.000,00
	Plastik pembungkus (Kg)	Rp	8,00	10.500,00	84.000,00
	Minyak tanah (Liter)	Rp	1,00	11.000,00	11.000,00
	<b>Beban tidak langsung</b>				
	Beban listrik	Rp			120.000,00
	<b>Overhead tetap</b>				
	Pajak bumi dan bangunan (PBB)	Rp			1.066,67
	Penyusutan	Rp			1.514,41
	<b>Total beban <i>overhead</i> pabrik</b>	Rp			639.000,00
	<b>Total biaya</b>	Rp			6.481.581,08
<b>3</b>	<b>Keuntungan</b>	Rp			1.018.418,92

Sumber: Data primer, 2021

Tabel 4 menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh agroindustri tempe Bapak Zainal per produksi sebesar Rp1.018.418,92. Pendapatan yang diterima per produksinya adalah Rp 7.500.000,00, pendapatan ini tentunya tidak dijadikan keuntungan. Keuntungan yang diterima berasal dari pendapatan dikurangi dengan biaya produksi, dimana biaya produksi terdiri dari beban prima dan beban *overhead* pabrik. Beban *overhead* pabrik yang dikeluarkan oleh agroindustri per produksi sebesar Rp6.481.581,08. Keuntungan yang diterima oleh agroindustri tempe Bapak Zainal di tahun 2021 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, adanya penurunan keuntungan karena agroindustri mengurangi jumlah produksi. Penurunan produksi dilakukan agar usaha tempe yang dijalankan oleh Bapak Zainal dapat bertahan di masa



pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indri et al (2021), agroindustri tempe skala kecil, menengah, dan besar menghasilkan keuntungan yang berbeda. Keuntungan yang didapatkan sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 berbeda dikarenakan biaya variabel yang dikeluarkan lebih besar. Keuntungan untuk masing-masing produk berdasarkan kemasan yang dihitung menggunakan metode alokasi biaya gabungan (*Common cost*) dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Keuntungan agroindustri berdasarkan jenis tempe

Produk Tempe	Kuantitas (Bungkus)	Harga jual (Rp)	Pendapatan (Rp)	Alokasi biaya gabungan	Biaya produksi per unit (Rp)	Keuntungan (Rp)
A	902,00	1500,00	1.353.000,00	1.169.277,33	1.296,32	183.722,77
B	364,00	3.500,00	1.274.000,00	1.101.004,57	3.024,74	172.995,43
C	360,00	4.000,00	1.440.000,00	1.244.463,57	3.456,84	195.536,43
D	550,00	2.000,00	1.100.000,00	950.631,89	1.728,42	149.368,11
E	366,00	3.500,00	1.281.000,00	1.107.054,05	3.024,74	173.945,95
F	263,00	4.000,00	1.052.000,00	909.149,77	3.456,84	142.850,23
<b>Jumlah</b>	<b>2.805,00</b>		<b>7.500.000,00</b>	<b>6.481.581,08</b>		<b>1.018.418,92</b>

Sumber: Data primer, 2021

Keterangan:

- Produk A : Kotak kecil (9 x 10 cm)
- Produk B : Kotak sedang (9,5 x 18 cm)
- Produk C : Kotak besar (8,5 x 18,5 cm)
- Produk D : Panjang kecil (4 x 15,5 cm)
- Produk E : Panjang sedang (5 x 22,5 cm)
- Produk F : Panjang besar (7 x 22,5 cm)

Tabel 5 menunjukkan bahwa keuntungan yang diterima oleh agroindustri dibedakan berdasarkan jenis tempe yang produksi. Keuntungan terbesar berada pada kemasan C yaitu ukuran kotak 8,5 x 18,5 cm sebesar Rp196.536,43, sedangkan keuntungan terendah berada pada produk jenis F sebesar Rp142.850,23. Agroindustri tempe bapak zainal memproduksi tempe dengan berbagai ukuran karena untuk menyesuaikan kebutuhan konsumen dalam membeli tempe, perbedaan ukuran yang dihasilkan akan mempengaruhi harga jualnya, sehingga konsumen dapat membeli tempe sesuai dengan ukuran dan harga yang diminati. Selain itu, perbedaan ukuran ini dilakukan untuk menyesuaikan ke target pasar yang dituju. Untuk produk ukuran C dan F yang memiliki ukuran besar biasanya ditujukan untuk ke rumah makan, rumah sakit dan lapas, sedangkan untuk ukuran yang kecil maupun yang sedang ditujukan untuk konsumen yang ada di pasar seperti ibu rumah tangga. Hal ini sesuai dengan penelitian Kemala et al (2019), perbedaan ukuran tempe terjadi karena adanya permintaan pembeli yang mengikuti kebutuhan dalam mengkonsumsinya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kinerja Agroindustri secara keseluruhan belum maksimal, hal ini dikarenakan agroindustri belum mampu memproduksi produk lain dengan *input* yang sama serta belum adanya izin usaha. Pengolahan kedelai menjadi tempe memberikan nilai tambah yang positif karena  $NT > 0$  sebesar Rp6.316,47 dengan rasio nilai tambah sebesar 36,52%. Keuntungan dari Agroindustri Tempe Bapak Zainal dapat dilihat melalui harga pokok produksi dan harga pokok penjualan. Keuntungan yang diperoleh Agroindustri Tempe Bapak Zainal per produksi sebesar Rp1.018.417,92

Saran yang dapat diberikan untuk pemilik agroindustri tempe adalah diharapkan dapat meningkatkan kinerja agroindustri melalui upaya meningkatkan kualitas dan meningkatkan modal usaha agar dapat

menambah penggunaan mesin penggiling sehingga kegiatan produksi menjadi efisien dan dapat memperluas distribusi ke berbagai wilayah, sehingga agroindustri mampu bersaing dengan industri kecil lainnya. Selain itu agroindustri perlu mendaftarkan izin usaha Produksi Pangan Rumah Tangga (P-IRT) bertujuan agar produk yang dihasilkan memiliki kualitas dan mutu yang baik sehingga dapat bersaing dengan produk yang ada di supermarket. Bagi pemerintah diharapkan menjadi pertimbangan untuk memberikan bantuan dan pelatihan terkait kewirausahaan, hal ini dilakukan agar para pengusaha agroindustri mampu mengembangkan usahanya. Untuk peneliti lain disarankan melanjutkan penelitian ini terkait analisis strategi pemasaran khususnya terkait segmentasi pasar yang berkaitan dengan ukuran tempe di agroindustri tempe Bapak Zainal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, T. R., Lestari, D. A. H. and Nugraha, A. (2020) ‘Analisis Bauran Pemasaran, Risiko, dan Kinerja Keuangan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Obor Mas Lampung, di Kecamatan Kotabumi Kota, Kabupaten Lampung Utara’, *JIA*, 8(1), pp. 78–85.
- Apriyani, A., Haryono, D. and Nugraha, A. (2020) ‘Analisis Harga Pokok Produksi, Nilai Tambah dan Keuntungan Agroindustri Keripik Tempe di Kota Metro’, *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(4), pp. 571–578. Available at: <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4700/3314>.
- Balqis, N. R., Haryono, D. and Nugraha, A. (2022) ‘Analisis Kinerja Produksi, Harga Pokok Penjualan dan Strategi Operasional Agroindustri (Studi Kasus Agroindustri Keripik Pisang Panda Alami di Kabupaten Pesawaran)’, *JIA*, 10(1), pp. 35–43.
- BPS (2021) *Banyaknya Usaha Industri di Kota Bandar Lampung Tahun 2016-2020*, BPS Bandar Lampung.
- Dewi, P. S., Murniati, K. and Riantini, M. (2021) ‘Kinerja dan Biaya Produksi Agroindustri Klanting di Desa Gantimulyo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur’, *Journal of Food System and Agribusiness*, 5(2), pp. 136–145. Available at: <https://jurnal.polinela.ac.id/JFA/article/view/1732>.
- Indri, T. A., Haryono, D. and Saleh, Y. (2021) ‘Analisis Rantai Pasok, Struktur Biaya, Harga Pokok Produksi dan Penjualan, Keuntungan dan Nilai Tambah Agroindustri Tempe di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19.’, *Open Science and Technology*, 01(02), pp. 155–165.
- Kemala, V. P., Hudoyo, A. and Soelaiman, A. (2019) ‘Analisis Usaha, Nilai Tambah dan Kesempatan Kerja Agroindustri Tempe di Kota Bandar Lampung’, *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(3), pp. 361–367. Available at: <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3774/2775>.
- Mowen and Hansen (2013) *Manajemen Biaya*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Putri, R. M., Haryono, D. and Nugraha, A. (2019) ‘Analisis Kinerja dan Lingkungan Internal Eksternal Agroindustri Keripik Pisang (Studi Kasus di Desa Sungai Langka Kabupaten Pesawaran)’, *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(2), pp. 203–210. Available at: <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3382/2583>.
- Rahmah, A. N. and Widodo, S. (2019) ‘Peranan Sektor Industri Pengolahan dalam Perekonomian di Indonesia dengan Pendekatan Input – Output Tahun 2010 – 2016’, *Economie*, 1(1), pp. 14–37.
- Render, B. and Heizer, J. (2011) *Prinsip-Prinsip Manajemen Operasi*. Jakarta: Salemba empat.
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Todaro (2011) *Pembangunan Ekonomi*. Edisi kese. Jakarta: Erlangga.